

Penggunaan QRIS Dalam Transaksi Jual Beli di Tengah Masyarakat UMKM Ketintang Surabaya

Fitri Puspitaningrum^{1, ,} Sophie Cintya Kusumastuti^{2,} Anik Rimbawati³

^{1,2,3}Program Studi S1 Ilmu Komunikasi, Universitas Negeri Surabaya

fitri.23410@mhs.unesa.ac.id, sophie.23411@mhs.unesa.ac.id, anik.23433@mhs.unesa.ac.id

Abstract

This research describes and analyzes the use of QRIS (Quick Response Code Indonesian Standard) in buying and selling transactions among the people of Surabaya, especially in the Ketintang area. QRIS has become an increasingly common technology used in electronic payments in Indonesia, and this research aims to understand how QRIS affects transaction patterns, customer convenience. This research method uses a descriptive qualitative research approach where this research method involves surveys, interviews and data analysis. The research results show that QRIS has become a popular payment tool in Surabaya, especially in the Ketintang area. The use of QRIS makes transactions easier for both ordinary people and the UMKM community in the Ketintang area, Surabaya.

Keywords: UMKM; Quick Response Code Indonesian Standard; Transaction; Digitalisasi

Abstrak

Penelitian ini menggambarkan dan menganalisis penggunaan QRIS (*Quick Response Code Indonesian Standard*) dalam transaksi jual beli di tengah masyarakat Surabaya khususnya di daerah Krintang. QRIS telah menjadi teknologi yang semakin umum digunakan dalam pembayaran elektronik di Indonesia, dan penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana QRIS memengaruhi pola transaksi, kenyamanan pelanggan. Pada metode penelitian ini menggunakan metode penelitian pendekatan kualitatif deskriptif dimana pada metode penelitian ini melibatkan survei, wawancara, dan analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa QRIS telah menjadi alat pembayaran yang populer di Surabaya khususnya pada daerah Ketintang. Penggunaan QRIS mempermudah jalan nya transaksi baik masyarakat biasa maupun masyarakat UMKM di daerah Ketintang, Surabaya.

Kata Kunci: UMKM; Quick Response Code Indonesian Standard; Transaksi Jual Beli; Digitalisasi

1. Pendahuluan

Penggunaan teknologi dalam berbagai aspek kehidupan manusia telah berkembang pesat seiring dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Dalam era globalisasi dan persaingan yang semakin ketat, pemahaman dan implementasi manajemen risiko yang efektif menjadi sangat penting. QRIS merupakan pendekatan sistematis untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, mengendalikan, dan memantau risiko yang berkaitan dengan produk, proses, dan sistem dalam berbagai industri. Implementasi yang baik dari QRIS dapat membantu organisasi mengurangi kerugian, meningkatkan kualitas, efisiensi, dan keselamatan operasi, serta memenuhi persyaratan peraturan yang semakin ketat. Perkembangan media dan teknologi sekarang ini, sangat banyak inovasi-inovasi baru yang muncul seperti berbagai macam sistem digital, salah satu inovasi digital tersebut adalah pembayaran digital yang mempermudah masyarakat dalam bertransaksi.

Dalam perkembangannya, inovasi yang dimaksud yaitu menghadirkan pertumbuhan ekonomi baru, yang disebut ekonomi digital dalam berdagang. Sistem pembayaran berbasis server dan berbasis chip telah berkembang sebagai bagian dari sistem keuangan saat ini. Sistem pembayaran berbasis server adalah metode pembayaran utama yang sering digunakan masyarakat Indonesia berupa simbol, karakter, dan karakter alfanumerik dapat disimpan. Tampilan berbasis server standar yang digunakan adalah kode QR, juga dikenal sebagai Quick Response Code. QR-Code sendiri merupakan kode matematika yang tersusun dari dua dimensi gambar dengan komponennya; di dalamnya, banyak tipe data seperti itu.

Bank Indonesia juga telah mengeluarkan sistem pembayaran berupa QR-Code yang disebut dengan QRIS (Quick Response Code for Indonesia Standard). QRIS ini sendiri telah disahkan di Indonesia dari tahun 2019, tepatnya pada tanggal 17 Agustus 2019 dimana saat itu juga sistem pembayaran ini sangat efektif digunakan sebagai sistem pembayaran digital saat adanya pandemi virus Covid-19 di tahun 2020, karena penggunaan metode pembayaran QRIS mengurangi adanya kontak fisik secara langsung saat bertransaksi di luar rumah. Akibat adanya pandemi dari covid-19 dan kemudahan bertransaksi yang diberikan, QRIS saat ini digunakan sebagai pembayaran non tunai yang biasa masyarakat gunakan. Dapat digunakan pada setiap aplikasi pembayaran yaitu dengan melalui penyelenggara manapun, baik bank maupun nonbank yang digunakan masyarakat, dapat digunakan di seluruh toko, pedagang, warung, parkir, tiket wisata, donasi (merchant) berlogo QRIS. Meskipun penyalur QRIS di merchant berbeda dengan penyalur aplikasi yang digunakan masyarakat. Cara menggunakan metode transaksi melalui QRIS ini juga terbilang mudah karena para pengguna hanya membutuhkan smartphone dan data internet serta saldo yang cukup untuk scan barcode QRIS yang tertera pada penyelenggara jasa sistem pembayaran. Transaksi menggunakan QRIS dapat dikatakan efektif tetapi tidak menutup kemungkinan ada juga sisi tidak efektifnya.

Presiden Joko Widodo mengatakan dalam sambutan virtual pada ajang Google for Indonesia 2020, bahwa ekonomi digital sangat berpotensi dikembangkan dalam UMKM. Saat ini yang menggunakan ekonomi digital adalah baru 8 (delapan) sampai 13 (tiga belas) dari 64 (enam puluh empat juta) UMKM. Apabila seluruhnya telah menggunakan, maka pertumbuhan ekonomi digital akan semakin besar dan berkembang (Humas Sekretariat Kabinet Republik Indonesia). Alasan dari Bank Indonesia, bahwa penerapan QRIS bagi pedagang UMKM adalah untuk memfasilitasi transaksi tanpa menggunakan uang tunai di pasar tradisional, sehingga dapat membantu transaksi dengan efektif yaitu tanpa adanya uang kembalian dalam pelaksanaan penukaran. Yang terpenting adalah Bank Indonesia memiliki maksud bagi pedagang UMKM adalah dengan memfasilitasi transaksi tanpa menggunakan uang tunai di pasar tradisional, sehingga dapat membantu meminimalisir jumlah penyebaran uang palsu. Ini adalah kemampuan Bank Indonesia untuk mendukung perluasan digital perekonomian seluruh sektor perdagangan, termasuk UMKM. Berdasarkan asumsi di atas tersebut, Bank Indonesia saat ini menerapkan QRIS untuk mendeteksi adanya penetrasi industri dan menandai setiap transaksi yang dilakukan di tengah pasar.

Dalam melakukan transaksi, QRIS menggunakan data berupa simpanan dan/atau alat pembayaran seperti debit, kredit, dan/atau uang elektronik yang memanfaatkan media berbasis server untuk penyimpanan datanya. Usulan dari Lembaga Standar yang diakui oleh Bank Indonesia mengatur penggunaan uang dan/atau alat pembayaran. Dalam penerapannya, QRIS mempunyai beberapa ciri yaitu UNGGUL dan mewakili hal-hal berikut : 1. Universalitas, yaitu QRIS dapat menerima pembayaran dari aplikasi apa pun yang menggunakan QR Code untuk pembayarannya, sehingga masyarakat umum tidak diharuskan memiliki aplikasi pembayaran yang beraga; 2. Gampang, yang hanya memerlukan Anda untuk memindai, mengklik, dan membayar hal ini sangat membantu masyarakat. Selain masyarakat umum, pemilik usaha juga merasa lebih mudah karena hanya membutuhkan satu QRIS dan dapat digunakan dengan aplikasi pembayaran QR apa pun; Memang benar bahwa pengguna dapat menggunakan akun kode QR apa pun untuk melakukan pembayaran, namun pedagang harus memiliki setidaknya satu akun untuk menerima semua QR selama pengguna atau merchant menerima notifikasi transaksi, transaksi pembayaran yang dilakukan melalui QRIS dapat terus berjalan tanpa gangguan. 3. Untung, Memang benar bahwa siapa pun dapat menggunakan kode QR untuk pembayaran kapan saja, namun pedagang harus memiliki setidaknya satu akun untuk menerima semua kode QR; 4. Langsung, selama pengguna atau merchant menerima notifikasi transaksi, transaksi pembayaran yang dilakukan melalui QRIS dapat terus berjalan tanpa gangguan.

2. Metode Penelitian

Dalam sebuah penelitian metode penelitian sangat dibutuhkan dan berperan penting untuk perolehan data yang akurat. Metode penelitian yang kami gunakan adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode kualitatif yang dijelaskan oleh (Denzin dan Lincoln) adalah penelitian dengan menggunakan setting alam, dengan tujuan untuk menjelaskan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan menggunakan berbagai metode yang ada dalam penelitian kualitatif. Metode yang umum digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumen. Metode kualitatif deskriptif ini kami pilih karena sangat efektif untuk memperoleh pemahaman yang lebih detail dan mendalam terhadap tanggapan masing-masing peserta responden.

Dalam penelitian ini perspektif teori yang kami gunakan adalah fenomenologi, yang mana pada teori ini kami menganalisis pengalaman seseorang terhadap penggunaan QRIS dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan teknik pengumpulan data kami menggunakan teknik wawancara kepada para responden masyarakat daerah Ketintang, Surabaya. Wawancara kami lakukan melalui tatap muka dan tanya jawab secara langsung kepada narasumber, yang mana narasumber ini adalah para pedagang UMKM dan juga para konsumen. Peneliti menanyakan tentang persepsi manfaat, persepsi kemudahan, persepsi pemahaman, pengaruh eksternal, serta persepsi hambatan tentang penggunaan QRIS. Peneliti melakukan wawancara singkat dengan merekam jawaban dari para narasumber. Kemudian data yang telah didapat dikumpulkan menjadi satu dan disampaikan dari peneliti kepada pembaca dalam bentuk jurnal ilmiah.

3. Hasil dan Pembahasan

Surabaya terletak di pesisir utara provinsi Jawa Timur. Wilayahnya berbatasan dengan Selat Madura di utara dan timur, Kabupaten Sidoarjo di selatan, dan Kabupaten Gresik di barat. Surabaya terletak di dataran rendah, dengan ketinggian 3-6 m dpl, kecuali di bagian selatan terdapat dua bukit terjal yaitu Lidah dan Gayungan, dengan ketinggian 25 hingga 50 m dpl. sedikit bergelombang. Surabaya memiliki muara Sungai Kali Mas, salah satu dari dua bagian Sungai Brantas.

Gaya hidup masyarakat Surabaya sebagai kota komersial dan pelabuhan, ditambah dengan

pesatnya perkembangan dunia industri, menjadikan gaya hidup yang semakin beragam menjadi kenyataan yang tidak bisa dihindari. Di tingkat kelurahan di Kota Surabaya, peran tokoh masyarakat dan pemuda sangat lah penting dalam menciptakan integrasi antar masyarakat. Ke depan, model integrasi berbasis kepemimpinan masyarakat dan pemuda dapat terus dikembang kan untuk mencapai peningkatan kesejahteraan bersama. Fungsi sosial generasi muda dapat diubah menjadi fungsi ekonomi sehingga dapat berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan, daya saing dan integrasi sosial.

Berdasarkan sensus penduduk tahun 2010, Kota Surabaya berpenduduk 2.765.908 jiwa. Dengan luas wilayah 333.063 km², kepadatan penduduk Kota Surabaya sebanyak 8.304 jiwa/km². Data terkini dikirimkan Dinas Kependudukan Kota Surabaya melalui websitenya (<http://dispendukcapil.surabaya.go.id//index.php>: diunggah pada 27 Agustus 2013), jumlah penduduk Surabaya tercatat 3.176.771 jiwa. Suku Jawa merupakan suku mayoritas di Surabaya. Dibandingkan masyarakat Jawa pada umumnya, masyarakat Jawa di Surabaya mempunyai perangai yang lebih keras dan egaliter. Salah satu alasannya adalah karena Surabaya jauh dari keraton yang dianggap sebagai pusat kebudayaan Jawa.

Hasil kajian wawancara yang peneliti dapatkan dari berbagai narasumber menunjukkan bahwa saat ini mediatan teknologi berkembang begitu pesat mengikuti arah perkembangan waktu termasuk di bidang ekonomi. Hal ini juga dibuktikan dengan adanya ekonomi digital terutama dalam penggunaan QRIS di berbagai pedagangUMKM di daerah Ketintang, Surabaya. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap 6 responden yang sudah ditentukan. Para responden merupakan mahasiswa dan pedagang yang bertempat di Ketintang, Surabaya. Terdapat perbedaan respon yang diberikan oleh para responden. Dalam pengambilan hasil wawancara, terdapat lima faktor utama yang dipertimbangkan, yakni faktor persepsi manfaat yang dirasakan, persepsi kemudahan, persepsi kegunaan, pengaruh pihak luar, dan persepsi hambatan untuk menggunakan QRIS. Berikut adalah penjelasan secara lebih terperinci dari masing-masing faktor tersebut.

a. Persepsi Manfaat

Persepsi ini mengukur sejauh mana keyakinan pengguna UMKM bahwa penggunaan QRIS akan membawa manfaat dan kemudahan bagi usahanya. Responden dalam penelitian ini cenderung memandang QRIS sebagai metode pembayaran yang hemat biaya. Seperti yang dinyatakan responden (1) *“Lebih mudah, tetapi uang tidak langsung datang.”* Pernyataan tersebut diperkuat dengan pernyataan responden (3) *“Sederhananya, kebiasaan disini kalau membawa dompet takut hilang atau semacamnya, kalau punya handphone pasti punya.”* Tidak jauh berbeda, responden (6) juga menyatakan manfaat yang dirasakan ketika menggunakan QRIS *“Manfaat penggunaan QRIS bagi saya sangat besar. Karena sangat jelas, khusus memudahkan proses pembayaran apa saja, dimana saja, kapan saja dan untuk siapa saja.”*

Menurut (Lee & Shin, 2018), kode QR membantu meningkatkan mutu layanan, mengurangi tarif pembayaran, serta merancang layanan yang beragam dan stabil. Penggunaan QR-code juga memungkinkan adanya kolaborasi antar departemen, sebagai proses promosi bisnis dan peningkatan pendapatan sebuah perusahaan dengan cepat (Clarysse et al., 2014; Paula Graça, 2017).

Beberapa penelitian sebelumnya juga telah mengkonfirmasi manfaat penggunaan kode QR dalam bertransaksi. Kode QR membantu meningkatkan kualitas layanan, mengurangi biaya transaksi, dan merancang layanan yang beragam dan stabil. Pembayaran non-tunai juga lebih cepat, efisien, serta

memberikan keuntungan berupa diskon yang mungkin saja digunakan beberapa merchant (Ahriana et al., 2016). Bank Indonesia telah memastikan bahwa penggunaan cryptocurrency dapat mengurangi penyebaran penyakit yang disebabkan oleh pertukaran bakteri atau kuman pada uang. QRIS memfasilitasi proses transaksi melalui barcode yang telah memberikan fleksibilitas pembayaran (Bank Indonesia, 2006).

b. Persepsi Kemudahan

Persepsi ini mengukur sejauh mana keyakinan pengguna UMKM bahwa penggunaan QRIS itu mudah dan tidak memerlukan banyak tenaga atau pengetahuan teknis. Penggunaan QRIS dinilai membutuhkan proses yang lebih sedikit dan lebih efektif. Penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa sistem teknologi yang dipilih banyak masyarakat bercirikan kesederhanaan dan efisiensi (Chakravorti dan Jankowski, 2005; Ferdiana dan Darma, 2019). Penerapan teknologi informasi akan membawa kemudahan dan meningkatkan efisiensi kerja pengguna dibandingkan tidak menggunakan teknologi atau melakukannya secara manual. Menurut pernyataan responden (2) *“Kalau gampangnya sih ga ribet cari uang keambalian alias uangnya pas”*. Persepsi ini juga diimbuhi oleh pernyataan responden (3) *“Kitacuma bawa hp dan tinggal scan”* dan diperkuat dengan pernyataan responden (6) *“dari pengalaman yang saya rasakan dengan menggunakan QRIS kita dapat membayar dan menerima proses pembayarannya dengan nominal yang pas, maksudnya tidak ada kelebihan dan kekurangan dalam pembayaran seperti pembayaran tunai”*.

Penggunaan QRIS dinilai tidak memerlukan banyak pengobatan dan lebih efektif. Penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa teknologi yang dipilih banyak orang ditandai dengan kemudahan penggunaan dan efisiensi (Chakravorti dan Jankowski, 2005; Ferdiana dan Darma, 2019).

c. Persepsi Kegunaan dan Pemahaman

Persepsi kegunaan sistem informasi merupakan persepsi sejauh mana seseorang yakin bahwa penggunaan teknologi informasi dapat meningkatkan kinerja pekerjaannya. Persepsi kegunaan ini berdampak langsung pada keinginan menggunakan teknologi (Davis, 1989). Beberapa responden mengatakan QRIS adalah salah satu jenis dompet digital. Seperti yang diungkapkan responden (4) *“QRIS adalah salah satu jenis dompet digital”*. Pemahaman lain tentang QRIS juga muncul, seperti yang diungkapkan oleh responden (5): *“Ternyata ketika kita ingin membuat QRIS tidak bisa asal-asalan, kita harus punya bank tertentu. Sebagian responden telah memahami QRIS sebagai alat pembayaran digital yang hanya dapat dilakukan melalui telepon seluler. Beberapa juga menyebutkan manfaatnya. QRIS membantu mereka mencatat transaksi selama proses jual beli (riwayat transaksi).*

Penelitian sebelumnya menemukan bahwa variasi layanan mirip QRIS penting bagi kelangsungan bisnis di negara berkembang, khususnya bagi UMKM. Metode pembayaran seperti QRIS dianggap sebagai inovasi dalam mekanisme pembayaran digital (Jenkins, n.d.).

d. Pengaruh Eksternal

Beragam tanggapan responden muncul ketika ditanya mengenai pihak eksternal yang mempengaruhi niat mereka menggunakan QRIS. Ketika ditanya mengenai faktor eksternal yang mempengaruhi niat responden menggunakan QRIS, responden mengatakan terdapat pengaruh langsung dari teman dekat, anggota keluarga bahkan bank yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan penggunaan QRIS. Dinyatakan oleh responden (1) *“Tau QRIS dari bank BRI dan disarankan untuk membuat QRIS”*, jawaban yang

sama juga muncul, seperti yang dinyatakan responden (2) *“Awal jualan itu disarankan langsung dari BRI, mau atau tidak jika kedai ini menggunakan QRIS”*. Terdapat responden lain yang juga menjelaskan pengaruh teman dekat memengaruhi mereka dalam menggunakan QRIS. Jawaban tersebut dinyatakan oleh responden (5) *“Disaranin dari temen, karena waktu itu kebetulan lagi ga bawa dompet. Nyatanya emang lebih simple dan efektif”*. Jawaban lain juga muncul dari para responden yang mengetahui QRIS dari media sosial. Hal tersebut dinyatakan oleh responden (6) *“Pertama kali mengetahui QRIS karena media sosial yang selalu update akan trend-trend masa kini. Pertama kali menggunakan QRIS karena pengaruh dari kakak saya. Saya menggunakan qris pertama kali adalah melakukan transaksi menggunakan e-wallet Shopee Pay.”*

Pengaruh orang terdekat seperti keluarga dan teman dalam memperkenalkan, menggunakan dan mendukung penggunaan cryptocurrency juga ditemukan pada penelitian sebelumnya (Suwandi & Azis, 2018). Penelitian lain menegaskan adanya pengaruh sosial untuk mendorong atau mempengaruhi keputusan penggunaan pembayaran elektronik dalam bertransaksi (Martins et al., 2014; Oye et al., 2014; Venkatesh et al., 2016). Pentingnya pengaruh pelanggan terhadap keputusan merchant dalam menggunakan pembayaran digital seperti QRIS juga ditemukan dalam beberapa penelitian sebelumnya (Dahlberg et al., 2008,2015; Duncombe, 2011; Evans et al., 2017; Teja, 2017).

e. Persepsi Hambatan

Dalam penelitian terdapat beberapa ungkapan yang menghambat responden dalam menggunakan QRIS sebagai metode pembayaran digital dalam kegiatan transaksi jual beli. Jawaban yang diberikandari beberapa responden cukup bervariasi, salah satunya disampaikan oleh responden (1) *“Ga langsung bentuk uang, dan masuknya di rekening. Jadi uangnya ga bisa langsung di ambil”*. Hambatan yang dirasakan dari responden lainnya juga berbeda-beda, seperti yang di ungkapkan oleh responden (2) *“Kadang-kadang error aja si, selainnya aman”*. Pernyataan tersebut diperkuat dengan pernyataan dari responden (5) *“Kalau ga ada sinyal dan kalau lagi ga ada data, apalagi di tempat tertentu”*. Hambatan lain juga dirasakan oleh responden (6) *“Tidak ada hambatan yang signifikan yang saya rasakan saat menggunakan QRIS. Mungkin beberapa QRIS di e-wallet ada minimal pembayaran yang terkadang hal tersebut membuat saya tidak bisa bertransaksi menggunakan QRIS.”*

Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa cukup banyak masyarakat UMKM yang merasa terbantu dengan adanya metode pembayaran digital berupa bar code QRIS. Tak hanya masyarakat UMKM saja tetapi pelanggan atau konsumen di daerah Ketintang, Surabaya juga merasakan dampak kemudahan yang diberikan oleh metode pembayaran QRIS. Pelanggan tidak perlu lagi membawa dompet atau bingung saat akan membayar karna takut tidak ada uang kembalian. Sedikit dari mereka yang menyebutkan bahwa adanya beberapa hambatan dari penggunaan QRIS, hal tersebut dapat dilihat dari jawaban para narasumber, masih banyak dari mereka yang kurang mengetahui pemahaman tentang QRIS sendiri, selain itu terdapat pula kendala seperti kuota internet yang tidak memadai atau sinyal internet yang buruk. Untuk menjelaskan kurangnya pemahaman QRIS dari para narasumber, terdapat beberapa point yang dapat menguak masalah tersebut.



Gambar 1. Pembayaran QRIS menggunakan aplikasi DANA

UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah)

UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah) merupakan suatu usaha yang dimiliki oleh perorangan atau kelompok yang ditentukan oleh jumlah tenaga kerja dan pendapatan yang dihasilkan oleh usaha yang bersangkutan. Pengertian UMKM dalam Undang-Undang (UU) Nomor 20 Tahun 2008 adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh badan usaha/perindividuan serta tidak tergabung dengan perusahaan publik, anak perusahaan atau perusahaan aliansi. Cabang yang memiliki kekayaan bersih sebesar Rp 50 juta yang mana 500 juta tidak termasuk tanah dan tempat komersial atau memiliki pendapatan tahunan antara Rp 300 juta hingga Rp 2,5 miliar (Vellayati, dkk, 2013). Dalam UU ini UMKM diwajibkan untuk memiliki siklus perekonomian dimana harus memperhatikan asas, tujuan, tanggung jawab koordinasi, serta pengawasan sanksi administratif yang muncul. Tidak hanya industri, UU ini juga mengatur diberbagai bidang seperti pertanian, perdagangan, jasa, dan transportasi.

Dengan diluncurkannya QRIS, Bank Indonesia berharap QRIS dapat memperluas jangkauannya hingga ke merchant-merchant dimana kegiatan usaha tersebut masih di level usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM). Terdapat alasan mengapa Bank Indonesia mengembangkan QRIS ini ialah untuk merchant UMKM karena banyaknya kode QR yang perlu disediakan oleh merchant dari anggota berbagai penyedia sistem pembayaran atau penyedia layanan. Selain itu, Bank Indonesia berkomitmen untuk memfasilitasi transaksi tanpa adanya perubahan apa pun. Bank Indonesia memiliki tujuan yaitu ingin memajukan pertumbuhan ekonomi digital di semua sektor, terutama dalam sektor perdagangan komersial seperti UMKM bagi pedagang tradisional di pasar, sehingga dapat meminimalisir adanya penyebaran uang palsu. Oleh sebab itu Bank Indonesia sengaja merilis QRIS untuk menghindari fragmentasi industri dan mengefektifkan transaksi yang dilakukan di pasar.

Transaksi yang terjadi di sektor UMKM diharapkan dapat menghasilkan informasi yang mengarah pada pengembangan solusi bisnis baru untuk meningkatkan partisipasi ekonomi masyarakat unbanked terhadap peningkatan sensitivitas dan penerimaan terhadap layanan fintech dan e-commerce berkualitas tinggi. Perilaku bisnis elektronik dapat mengakibatkan munculnya proses persaingan yang aman. Di kalangan pengguna, yang terpenting adalah basis UMKM. Program transformasi digital Bank di era industri saat ini, Indonesia saat ini sudah memanfaatkan QRIS yang mana akan dievaluasi kembali. Secara inklusif yaitu dengan menempatkan pemilik usaha kecil dalam berbagai situasi digitalisasi. Bank Indonesia secara aktif berupaya untuk mengintegrasikan QRIS sesuai tujuannya yaitu untuk mendorong mata uang digital di Indonesia melalui sektor UMKM.

Dalam meningkatkan UMKM, berdasarkan respon yang diperoleh responden sangat puas dengan penggunaan QRIS. Hal ini terlihat dari sebaran dua item pernyataan yang diberikan, rata-rata responden memberikan respon positif terhadap pernyataan yang diberikan. Hal ini terlihat dari wawancara yang kami lakukan, di mana sebagian besar tanggapannya sangat setuju.

Jenis Pembayaran QRIS

1) Merchant Presented Mode (MPM)

Jenis transaksi pembayaran yang dilakukan dinilai paling sederhana, karena penyedia pembayaran hanya memerlukan print out atau sticker QRIS untuk dipajang di merchantnya tanpa adanya pungutan biaya. Pengguna cukup memfoto atau menscan QR-Code yang disediakan, selanjutnya menuliskan jumlah nominal yang akan dikeluarkan, masukkan PIN dan klik bayar. Pemberitahuan pembayaran akan segera diterima, baik oleh pengguna maupun penyedia. Jenis metode perdangan ini sangat cocok digunakan untuk usaha mikro dan kecil karena sifatnya yang statis.

2) Merchant Presented Mode (MPM)

Jenis transaksi pembayaran ini dilakukan dengan menggunakan kode QR yang dihasilkan oleh perangkat seperti smartphone atau perangkat sedang dilaksanakan dan tersedia tanpa memungut biaya. Penyedia terlebih dahulu menuliskan jumlah nominal yang dikeluarkan, selanjutnya pelanggan menscan atau memfoto QRIS yang muncul. Jenis metode transaksi pembayaran ini sangat cocok digunakan untuk usaha berskala menengah dan besar atau usaha yang mempunyai dinamis volume perdagangan yang tinggi.

3) Consumer Presented Mode (CPM)

Jenis transaksi pembayaran ini, pelanggan cukup memperlihatkan QRIS yang ditampilkan dari aplikasi pembayaran yang digunakan pelanggan untuk discan oleh merchant. Metode ini cocok digunakan pada merchant-merchant yang memerlukan kecepatan transaksi tinggi, seperti digunakan untuk transportasi, parkir, dan penyedia retail modern lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 6 sumber, terlihat bahwa seluruh transaksi pembayaran QRIS dilakukan menggunakan Merchant Presentation Mode (MPM). Alasan mengapa banyak UMKM lebih memilih menggunakan cara ini karena dinilai paling efektif dan mudah digunakan. Di pihak penjual atau merchant, cukup ditempelkan stiker atau print out yang berisi gambar QR, lalu tempelkan di bagian wajah agar mudah dilihat oleh pembeli. Di sisi pembeli, hal ini sangat efisien dan dapat menghemat waktu karena mereka hanya perlu membuka aplikasi penyedia QRIS, scan, masukkan jumlah nominal dan PIN, lalu klik bayar. Dari kegiatan tersebut terlihat bahwa metode seperti ini cocok untuk UMKM kecil dan menengah karena sifatnya yang statis.



Gambar 2. Transaksi QRIS dengan Merchant Presented Mode (MPM)

Digitalisasi Sistem Pembayaran

Pada 22-23 Januari 2020, Rapat Dewan Gubernur Bank Indonesia (RDG) memutuskan untuk mempertahankan BI 7-day repo rate (BI7DRR) sebesar 5,00%, suku bunga dasar simpanan sebesar 4,25%, dan suku bunga dasar pinjaman sebesar 4,25%. 5,00%..57%. Ke dalam konteks sistem keuangan yang stabil, Bank Indonesia juga memperkuat kebijakan makprudensial yang tepat. Keputusan RDG BI tersebut didukung oleh data yang menunjukkan optimisme terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi pada tahun 2020, yang salah satunya didukung oleh kelancaran sistem pembayaran, baik sistem tunai maupun sistem non tunai.

Posisi uang beredar (UYD) pada bulan Desember 2019 meningkat sebesar 5,95% (dibandingkan periode yang sama), sedangkan transaksi non tunai menggunakan ATM, kartu kredit, kartu debit, dan mata uang kripto (EU) meningkat sebesar 2,45% (yoy) pada tahun 2019. Desember 2019 Pertumbuhan transaksi non tunai didominasi oleh penggunaan kartu ATM/debit. Transaksi di UE juga tumbuh kuat hingga mencapai 188,31% (dibandingkan periode yang sama tahun lalu). Bank Indonesia terus berkomitmen untuk menerapkan QRIS sebagai metode transaksi non tunai di Indonesia secara konsisten dan penerapannya akan terus meluas mulai dari pasar tradisional, universitas, sekolah, dan tempat lainnya.

Di zaman sekarang ini, dunia digital berkembang begitu pesat sehingga hampir segala hal dapat dikontrol dari berbagai lokasi melalui Internet hanya dengan menggunakan smartphone. Pergerakan masyarakat dalam beraktivitas sehari-hari sangat dipermudah, termasuk dalam dunia usaha sehingga berdampak pada pendapatan atau pertumbuhan ekonomi. Indonesia tidak bisa menghindari peluang yang mendorong negara ini menuju daya saing ekonomi di tingkat global. Banyak negara yang ingin memanfaatkan potensi ekonomi digital, begitu pula Indonesia yang juga fokus pada ekonomi digital, dengan target pada tahun 2020, nilai perdagangan ekonomi digital Indonesia mencapai \$130 miliar atau setara dengan Rp. 1,73 triliun.

Pemanfaatan digitalisasi dalam perilaku masyarakat sehari-hari yang paling utama adalah 50% web browsing, 60% chatting, 35% video streaming, dan 15% transaksi. Pemerintah yang berperan dalam mendorong digitalisasi ekonomi menerapkan banyak langkah, termasuk program 1.000 startup. Semoga dengan hadirnya startup ini dapat mendorong generasi muda untuk bersaing dan berkembang di era informasi dan digital. Tidak dapat dipungkiri bahwa dengan adanya digitalisasi, banyak lapangan kerja yang hilang, namun pada saat yang sama muncul pula peluang atau lapangan kerja baru yang dapat membuka lapangan kerja kreatif yang lebih menuntut.

Gaya hidup non tunai ditandai dengan adanya saluran pembayaran yang berulang dalam berbagai bentuk transaksi, baik sebagai alat pembayaran transportasi maupun swalayan. Kondisi tersebut menunjukkan dilakukannya pemerataan penggunaan infrastruktur yang tersedia serta uang elektronik, menjadi berpengaruh terhadap adopsi transaksi non-tunai. Dengan demikian, diperlukan harapan pemerintah untuk dapat mensosialisasikan cara penggunaan, keefektifan penggunaan, serta pentingnya sistem pembayaran secara non tunai. Tidak hanya melalui selebaran atau pengumuman, tetapi juga melalui penerapan teknologi kepada warga masyarakat ekonomi menengah ke bawah. Dari sudut pandang konsumen, kegunaan yang didapat antara lain mempercepat proses transaksi, pemrosesan bank, dan waktu transit yang juga dapat meminimalisir jumlah uang yang hilang bahkan palsu, serta berpotensi tidak adanya keterlambatan dalam pembayaran. Manfaat yang lain dalam pelayanan dapat mencakup beberapa hal, seperti perlindungan konsumen terhadap risiko dan kriminalitas saat membeli secara tunai, serta segala biaya yang terkait dengan pembayaran barang dan jasa juga layanan pelanggan yang lebih individual.

Transakasi Jual Beli

Sebagai jenis metode pembayaran modern yang baru, dengan dilegalisasikan produk mata uang kripto menciptakan peluang bagi lembaga keuangan, baik bank maupun nonbank, untuk menyebarkan aplikasi mata uang kripto (Lestari & Nofriantika, 2018). Hal ini dibuktikan dengan maraknya merchant yang menerima pembayaran non tunai di era ini seperti kartu ATM/debit, kartu kredit, dan chip *cryptocurrency* seperti *Emoney*, Tap cash, dan Flazz BCA. Hal tersebut dianggap kurang efisien dan efektif karena dalam satu *smartphone* pengguna harus mempunyai banyak aplikasi, padahal dengan metode pembayaran QRIS pengguna *smartphone* hanya menggunakan satu aplikasi. Kode QR sering digunakan untuk transaksi jual beli di berbagai toko. Karena *cashless* dinilai sebagai alat pembayaran yang lebih efisien dan menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi saat ini (Februari 2019).

Menurut (World Economic Forum, 2015), transaksi di negara berkembang sebagian besar bernilai rendah namun juga bervolume tinggi. Jadi, diperlukan investasi awal yang besar pada peralatan, infrastruktur jaringan/koneksi, dan infrastruktur internet.

4. Kesimpulan

Surabaya sebagai kota perdagangan, sudah tidak lazim lagi bagi kita untuk menemukan adanya pembayaran secara cash sebagai alat transaksi jual beli. Dikarenakan hampir seluruh penjual UMKM di Surabaya saat ini sudah menggunakan QRIS sebagai alat bantu pembayaran secara digital melalui *Smartphone*. Oleh sebab itu, dengan adanya QRIS ini dapat memudahkan para konsumen ketika secara kebetulan sedang tidak membawa dompet, uang cash, kartu debit, dan lain-lain.

Berdasarkan penelitian yang telah kami lakukan terhadap penggunaan QRIS sebagai bentuk transaksi non tunai pada kemajuan era digital saat sekarang khususnya transaksi jual beli pada masyarakat UMKM serta masyarakat biasa sebagai konsumen terutama mahasiswa area kampus daerah

Ketintang Surabaya memang sangatlah efektif dan efisien, lebih terkhususkan lagi pada masyarakat sekitar kampus Unesa Ketintang baik mahasiswa maupun pelaku usaha UMKM. Kami sebagai peneliti melakukan wawancara kepada masyarakat sekitar daerah Ketintang, Surabaya guna memperoleh informasi-informasi yang dapat ditulis dan disampaikan terhadap para pembaca.

Dengan munculnya metode transaksi digital non tunai ini telah meningkatkan meningkatkan kemudahan ber transaksi bagi pelaku UMKM di daerah Ketintang, Surabaya. Pembeli dapat dengan mudah nya melakukan pembayaran tanpa perlu membawa dompet atau credit card serta mengeluarkan uang tunai, agar dapat melakukan pembayaran transaksi jual beli pada masyarakat pelaku UMKM di daerah sekitar Ketintang Surabaya. Banyaknya kemudahan yang diberikan oleh QRIS membuat masyarakat menjadi melakukan transaksi serba digital. Tentu ada kelebihan dan kekurangan dalam penggunaan metode pembayaran QRIS (*Quick Response Code for Indonesia Standart*). Beberapa kelebihan yang dapat dirasakan seperti cepat, praktis (tidak harus bingung mencari uang kembalian), mudah dan efektif. Sedangkan sisi kekurangan dari penggunaan QRIS itu sendiri ialah data internet yang tidak memadai, koneksi internet buruk, dan dana yang diperoleh tidak langsung cair (bagi pelaku UMKM).

QRIS dapat membantu UMKM meningkatkan pendapatan karena pelanggan yang dijangkau lebih luas, begitu juga mereka yang lebih menyukai pembayaran non tunai. Pada kesimpulan ini juga mencakup pertimbangan kebijakan bagi pemerintah atau pihak terkait untuk mendukung penggunaan QRIS (*Quick Response Code for Indonesia Standart*) di kalangan UMKM, seperti insentif atau pelatihan tambahan. Pada kesimpulan ini kami juga memberikan beberapa pemaparan mengenai persepsi kemudahan, manfaat, kegunaan dan pemahaman terhadap penggunaan QRIS, persepsi hambatan, serta pengaruh yang diperoleh dengan adanya metode pembayaran non tunai melalui QRIS (*Quick Response Code for Indonesia Standart*). mendukung volume transaksi yang tinggi

Daftar Pustaka

- [1] Setiawan, I. W. A., & Mahyuni, L. P. (2020). QRIS di mata UMKM: eksplorasi persepsi dan intensi UMKM menggunakan QRIS. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 10(9), 921- 946.
- [2] Nasution, R. A. (2020). *Analisis Persepsi Pedagang Pada Penggunaan Qris Sebagai Alat Transaksi Umkm Di Kota Medan* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan).
- [3] Srikaningsih, A. (2020). *QRIS dan Era Baru Transaksi Pembayaran 4.0*. Penerbit Andi.
- [4] Kurniawati, E. T., Zuhroh, I., & Malik, N. (2021). Literasi dan edukasi pembayaran non tunai melalui aplikasi QR Code Indonesian Standard (QRIS) pada kelompok milenial. *Studi Kasus Inovasi Ekonomi*, 5(01).
- [5] Rahman, A. F. S. K., & Supriyanto, S. (2022). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Minat Penggunaan Qris Sebagai Metode Pembayaran Pada Masa Pandemi. *Indonesian Scientific Journal of Islamic Finance*, 1(1), 1-21.
- [6] Sudiatmika, N. B. P., & Martini, I. A. O. (2022). Faktor-Faktor Mempengaruhi Niat Pelaku UMKM Kota Denpasar Menggunakan QRIS. *JMM UNRAM-MASTERMANAGEMENT JOURNAL*, 11(3), 239-254.
- [7] <https://www.bi.go.id/QRIS/default.aspx>
- [8] Yuliati, T., & Handayani, T. (2021). Pendampingan Penggunaan Aplikasi Digital QRIS Sebagai Alat Pembayaran Pada UMKM. *Communnity Development Journal*, 2(3), 811-816.
- [9] Azzahroo, R. A., & Estiningrum, S. D. (2021). Preferensi Mahasiswa dalam Menggunakan Quick Response Code Indonesia Standard (QRIS) sebagai Teknologi Pembayaran. *Jurnal Manajemen Motivasi*, 17(1), 10
- [10] Tobing, G. J., Abubakar, L., & Handayani, T. (2021). Analisis peraturan penggunaan QRIS sebagai kanal pembayaran pada praktik UMKM dalam rangka mendorong perkembangan ekonomi digital. *Acta Comitatus: Jurnal Hukum Kenotariatan*, 6(03), 491-509.
- [11] Sihaloho, J. E., Ramadani, A., & Rahmayanti, S. (2020). Implementasi Sistem Pembayaran Quick Response Indonesia Standard Bagi Perkembangan UMKM di Medan. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 17(2), 287-297.
- [12] Hutagalung, R. A., Nainggolan, P., & Panjaitan, P. D. (2021). Analisis Perbandingan Keberhasilan UMKM Sebelum Dan Saat Menggunakan Quick Response Indonesia Standard (QRIS) Di Kota Pematangsiantar. *Jurnal Ekuilnomi*, 3(2), 94-103.
- [13] Sidiq, U., Choiri, M., & Mujahidin, A. (2019). Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1-228.